

opusdei.org

Apa yang Harus Dibaca? (I): Peta Dunia Kita

“Buku yang bagus seperti teman yang baik. Itu akan tetap bersamamu selama sisa hidupmu.” Sebuah artikel tentang menumbuhkan kebiasaan membaca.

01-10-2020

Ketika manusia pertama kali mulai menuliskan perkataan orang bijak, norma hukum dan adat istiadat, kisah-kisah tentang bagaimana

setiap orang telah ditempa, lahiriah membaca. Sampai saat itu budaya, budidaya jiwa, hanya lisan. Hanya apa yang bisa diingat oleh pria dan wanita dalam ingatan mereka yang ditransmisikan ke generasi berikutnya, sebagai peta dunia yang berharga, sebagai obor di tengah-tengah kegelapan.

Mendengarkan tetap menjadi penting bagi kita hari ini. Ini memberi akses pertama kita ke bahasa dan di atas segalanya memungkinkan dialog, jaringan utama dalam jalinan kehidupan. Tetapi untuk benar-benar mendengarkan dan berdialog, kita juga perlu membaca. Membaca menempati tempat yang tak tergantikan dalam budaya manusia. Ingatan umat manusia hari ini juga, sebagian besar, adalah kata tertulis yang menunggu dialog dengan pembaca.

Memperhatikan

Mendengarkan dan membaca adalah kebiasaan penting untuk memperluas wawasan kita yang terbatas, untuk menjadi dewasa dalam pandangan kita, untuk memahami kompleksitas, dan juga kesederhanaan, dari dunia. Kedua kebiasaan tersebut membutuhkan kemampuan untuk *memperhatikan*. Sarana komunikasi, media sosial, hiruk-pikuk perangkat elektronik, semuanya berusaha menarik perhatian kita, sebagai modal mereka yang paling berharga. Dan kelimpahan serta urgensi dari tuntutan kepada kita dapat dengan mudah menyebabkan fragmentasi, seperti yang terjadi pada seseorang yang terus-menerus terganggu. Perhatian yang terfragmentasi ini cukup berguna bagi raksasa media. Tapi itu bisa memiskinkan kita, karena itu mengalihkan perhatian kita ke luar, dan bisa merampok kita

dari “dunia interior” kita.

Menghadapi bahaya penyebaran ini, kemampuan untuk memperhatikan satu hal pada satu waktu, pada satu buku atau percakapan, menjadi sangat penting.

Perhatian yang tulus lebih dari sekadar upaya rajin untuk menyimpan fakta; itu membutuhkan orang dan kejadian untuk membuat kesan pada kita, untuk mengejutkan kita dan mengambil kehidupan di dalam kita. Mendengarkan dan membaca, sebagai cara untuk memperhatikan, membuat kehidupan rohani menjadi mungkin. Dan karena itu mereka memanusiaikan dunia, dan berkontribusi untuk mendamaikannya dengan Tuhan. Seseorang yang membaca dan mendengarkan akan menangkap pengalaman dalam hidup lebih dalam, berkat proses "interiorisasi," seperti ketika Nabi Natan, melalui

perumpamaan, menuntun Raja Daud untuk melakukan penebusan dosa.

[1]

Legere (“membaca” dalam bahasa Latin) awalnya berarti untuk mengumpulkan, menyatukan. Benar-benar bisa membaca lebih dari sekadar mengetahui bagaimana memahami makna kata-kata; itu berarti mampu mengingat kembali diri sendiri, untuk berdiam di dalam diri sendiri, untuk “membaca” orang dan peristiwa. Adalah suatu dialog hebat bahwa budaya manusia dipupuk oleh keterampilan ini. Tetapi bahkan untuk orang dengan tingkat budaya yang baik, langkah cepat kehidupan sekarang membawa risiko tidak membaca. Terseret oleh berbagai tuntutan atas perhatian kita, berminggu-minggu dan berbulan-bulan bisa berlalu tanpa menemukan waktu untuk duduk diam dengan buku di tangan kita. Peta dunia kita, bukannya tiga

dimensi, dapat direduksi menjadi beberapa garis kontur datar. Dan dialog kita dengan yang lain, alih-alih memahami keragaman besar nuansa personal dan sosial, dapat dibatasi pada empat warna dasar, tidak dapat berkontribusi banyak untuk memperbaiki dunia.

Santo Josemaria selalu mendorong orang-orang di sampingnya untuk menumbuhkan pandangan luas tentang dunia, karena seorang Kristiani adalah orang yang mampu dibuat kagum, siap untuk memikirkan kembali dan merevisi pendapat pribadi, untuk membawa Injil ke mana-mana. Bacaan yang dipilih dengan baik (*non legere, sed eligere*, seperti pepatah klasik katakan) adalah salah satu kunci dari perhatian apostolik ini. “Karena anda ingin memperoleh mentalitas Katolik atau universal, berikut adalah beberapa karakteristik yang harus anda tuju: luasnya visi dan

wawasan mendalam tentang hal-hal yang tetap hidup dan tidak berubah dalam ortodoksi Katolik; keinginan yang tepat dan sehat, yang tidak boleh sembrono, untuk menyajikan kembali ajaran standar pemikiran tradisional dalam filsafat dan penafsiran sejarah; kesadaran yang cermat akan tren dalam sains dan pemikiran kontemporer; dan sikap positif dan terbuka terhadap perubahan saat ini di masyarakat dan cara hidup.” [2]

Kebiasaan membaca

Para guru dan spesialis dalam mendidik kaum muda mengatakan bahwa sulit untuk memiliki kebiasaan membaca jika belum diperoleh pada masa kanak-kanak. Ada juga perbedaan signifikan antara anak-anak yang membaca dan mereka yang tidak. Yang pertama cenderung mengekspresikan diri mereka lebih

mudah dan memahami orang lain dengan lebih baik, dan memiliki pengetahuan diri yang lebih dalam. Sementara mereka yang fokus pada bentuk hiburan lain cenderung lebih lambat menjadi dewasa. Misalnya, mungkin bukan penggunaannya, tetapi tentu saja penyalahgunaan *video game* dapat membuat orang muda kurang imajinatif; dunia batin mereka menjadi kering dan seperti gurun, bergantung pada rangsangan yang terlalu primitif dari bentuk-bentuk hiburan ini. Tetapi jelas membaca tidak dapat didorong hanya dengan "menjelekan" televisi atau video game, atau menyajikannya sebagai kewajiban moral. Melainkan seseorang perlu mencapai kedalaman jiwa anak muda itu, membangkitkan ketertarikan pada cerita dan keindahan, memicu pikiran dan imajinasi.

Setiap keluarga perlu menemukan siapa yang paling dapat memenuhi peran ini: ayah, ibu, kakak laki-laki atau perempuan, atau kakek-nenek. Dan seseorang juga dapat mengandalkan upaya para guru, tutor klub remaja, dll. Pembaca muda perlu dibantu untuk menemukan jalan mereka sendiri, yang harus mencakup, pada waktu yang tepat, tonggak besar literatur universal dan buku-buku lain yang sesuai dengan kepribadian masing-masing. Upaya ini, yang tidak memerlukan banyak waktu tetapi pasti beberapa pemikiran dan keteguhan, adalah menentukan. Kadang-kadang kita mungkin juga harus membantu orang-orang muda, melalui contoh kita juga, untuk menemukan saat-saat yang menyenangkan untuk membaca, sehingga mereka mengalami kesenangan membaca, tanpa jatuh ke dalam keegoisan karena selalu lebih suka untuk berbicara dengan

orang lain dan kehidupan keluarga. Mungkin banyak dari kita mengingat buku-buku pertama yang diberikan kepada kita atau yang kita baca, kisah-kisah yang kita baca ketika muda, edisi klasik atau cerita Alkitab yang disesuaikan untuk anak-anak. Mungkin yang terukir dalam ingatan kita adalah guru yang membuka bagi kita dunia puisi atau membangkitkan antusiasme kita terhadap penulis tertentu.

Ketika seseorang memasuki dunia kerja dan kehidupan berjalan lebih cepat, bahkan mereka yang menghargai nilai membaca mungkin menemukan bahwa waktu yang tersedia untuk itu sangat terbatas. Karena itu pentingnya mempertahankan waktu setiap hari untuk membaca. Mungkin kita merasa sulit untuk melakukannya, tetapi ini adalah masalah menetapkan prioritas, ketertiban, mendapatkan menit dari kegiatan

yang kurang penting. Sampai batas tertentu “bukan kekurangan kita akan waktu, tetapi konsentrasi.” [3] Kita dapat menemukan kesenangan dalam membaca di perjalanan kereta, di penerbangan, ketika menggunakan transportasi umum, ketika menunggu seseorang, dan tentu saja sebagai cara untuk beristirahat. Seseorang yang berusaha untuk selalu membawa buku, sekarang menjadi lebih mudah dilakukan dengan alat pembaca digital, tablet, dll, dapat mengambil keuntungan dari menit yang berharga, mungkin tidak terduga. Meskipun beberapa menit yang diperoleh kadang-kadang tampak seperti tetesan irigasi, karena hari-hari dan bulan-bulan berlalu tanaman akan tumbuh.

Teknologi digital juga telah memfasilitasi penyebaran buku audio, podcast, dan bahkan pembacaan audio dari hampir

semua teks. Ini adalah sumber daya yang sangat berguna bagi mereka yang harus menghabiskan berjam-jam di belakang kemudi, berjalan atau melakukan pekerjaan rumah tangga. Buku audio, terutama ketika rekaman yang bagus, menunjukkan bahwa membaca adalah cara lain untuk mendengarkan, dan mereka membawa kita kembali ke masa ketika sekelompok pendengar berkumpul di sekitar seseorang yang menikmati hadiah yang kurang mereka miliki: kemampuan membaca!

Dibanjiri buku-buku

Setiap tahun ribuan buku diterbitkan di seluruh dunia, tidak termasuk sejumlah besar literatur ilmiah yang lebih khusus. Terlebih lagi, Internet memberi kita akses, seringkali gratis, ke layanan informasi dan situs opini yang jumlahnya hampir tak terbatas. Dihadapkan dengan begitu banyak

kemungkinan, dan dengan keterbatasan yang jelas pada waktu masing-masing, kata-kata Santo Yohanes Paulus II lebih relevan dari sebelumnya. “Ini selalu menjadi dilema bagi saya: Apa yang harus saya baca? Saya selalu berusaha memilih apa yang paling penting. Begitu banyak yang telah dipublikasikan dan tidak semuanya bernilai dan bermanfaat. Penting untuk mengetahui cara memilih dan berkonsultasi dengan orang lain tentang apa yang layak dibaca.” [4]

Membaca dapat menjadi cara santai dan menghibur untuk beristirahat, dan ada banyak buku yang berguna dalam hal ini. Masalah lainnya, bagaimanapun, adalah membaca buku-buku yang tenang dan santai yang memperluas pikiran kita. Ada tradisi panjang buku-buku yang mendidik sekaligus memberi kesenangan, tetapi kita bisa jatuh ke dalam kebiasaan membaca terutama

buku-buku ringan yang memungkinkan kita "melarikan diri" dengan mudah. Jadi itu bukan sekadar pertanyaan untuk menjadi "pembaca yang rakus," tetapi membaca, sesuai dengan kapasitas dan keadaan masing-masing, karya-karya filsafat, teologi, sastra, sejarah, sains, seni, dll. Yang berharga, untuk memperkaya pandangan kita tentang dunia. Ada begitu banyak buku bagus di berbagai bidang yang dapat memperkaya dunia interior kita. Dengan sedikit kesabaran, kita selalu dapat menemukan buku yang bagus untuk dibaca.

Ketika memilih buku, penting untuk memperhitungkan bahwa tidak sedikit perusahaan media yang mengelola penerbit. Oleh karena itu mereka memberikan prioritas pada publikasi mereka sendiri untuk merugikan buku-buku lain yang mungkin lebih bermanfaat yang diterbitkan oleh perusahaan-

perusahaan kecil dengan kehadiran media yang lebih sedikit. Karena itu, biasanya disarankan untuk mengabaikan pujian berlebihan dari buku-buku terbaru dan buku terlaris, seolah-olah ini adalah jaminan kualitas. "Ada buku-buku yang bagian belakang dan sampulnya merupakan bagian terbaik," [5] Charles Dickens menulis dengan ironis. Ingin selalu memiliki buku terbaru dapat menyebabkan kita kehilangan buku-buku kreatif lain yang lebih menghibur, berharga, atau terlupakan di rak-rak perpustakaan atau di rumah. Karena sering kali tidak ada banyak waktu untuk membaca dan ada begitu banyak buku bagus, ada baiknya memilih dengan hati-hati apa yang harus dibaca dan tidak membiarkan diri sendiri dipimpin oleh panggilan iklan.

Ketika seseorang melihat film yang biasa-biasa saja, mereka mungkin

menyesal telah menyia-nyiakan dua jam hidup mereka. Tetapi ketika kita sampai pada akhir sebuah buku, meskipun itu buku yang bagus tetapi itu tidak pernah benar-benar membuat kita tertarik, kita mungkin telah membuang banyak waktu. Jika sebuah buku gagal memenangkan kita dan kita tidak punya alasan khusus untuk membacanya, mungkin ada baiknya untuk mengesampingkannya. Banyak buku lain menunggu kita bahwa mungkin kita akan mendapatkan lebih banyak dari itu. "Melompat" di antara buku bisa menjadi selubung ketidaksabaran kita sendiri atau tidak adanya tujuan yang mantap, tetapi sering meletakkan buku di samping dan mengambil yang baru memungkinkan kita menemukan buku yang benar-benar kita nikmati dan berkembang dengannya.

Seorang pembaca yang sedang mempertimbangkan untuk memulai

sebuah buku tidak memiliki kontrak dengan penulis yang mencegah membaca sepintas lalu atau yang mengharuskan membacanya sampai akhir. Beberapa orang memiliki kebiasaan membuka buku secara acak. Jika halaman itu membuat mereka menang, mereka mulai membacanya; jika tidak, mereka mengesampingkannya. Adalah baik, tidak diragukan lagi, untuk memberi penulis kesempatan untuk mendapatkan perhatian kita. Tetapi mengapa mencurahkan waktu untuk sebuah buku yang tidak kita sukai atau sulit dibaca? Tentu saja, seperti yang dapat terjadi dengan yang klasik hebat, masalah yang kita miliki dalam berhubungan dengan seorang penulis kadang-kadang disebabkan oleh kurangnya pelatihan sastra kita sendiri. Mungkin kita harus menyisihkan buku tertentu untuk sementara waktu, dan mengambilnya kembali setelah beberapa bulan atau tahun

berlalu. Dan sementara itu kita bisa membaca buku bagus lainnya.

Seumur hidup tidak akan cukup untuk membaca semua buku yang saat ini dianggap klasik. Aristoteles, Shakespeare, Cicero, Molière, Dostoevsky atau Chesterton ... kita belajar untuk memilih salah satu yang terbaik untuk kita, seperti yang kita lakukan pada teman-teman kita. “Buku yang bagus seperti teman yang baik. Itu akan tetap bersamamu selama sisa hidupmu. Ketika Anda pertama kali mengetahuinya, itu akan memberi anda kegembiraan dan petualangan, dan bertahun-tahun kemudian itu akan memberi anda kenyamanan dan keakraban. Dan yang terbaik dari semuanya, anda dapat membagikannya dengan anak-anak anda atau cucu anda atau siapa pun yang anda cintai untuk masuk ke dalam rahasianya.”

Luis Ramoneda - Carlos Ayxelà

*Foto dari ITU pictures / Kat Northern
Lights Man (cc)*

[1] Bdk. 2 Sam 12:1-19.

[2] Santo Josemaria, Furrow, 428.

[3] Adam Zagajewski, En la belleza ajena, Valencia, Pre-textos 2003, 165.

[4] Yohanes Paulus II, Rise, Let Us Be on Our Way, New York: Warner Books, 2004, pp. 93-94, 97.

[5] Charles Dickens, Oliver Twist.

[6] Charlie Lovett, First Impressions: A Novel of Old Books, Unexpected Love, and Jane Austen.

id-id/article/apa-yang-harus-dibaca/
(16-04-2025)